

## Menyingkap Rahasia *Mubhamāt Al-Qur'an*

Oleh : Ilyas Thahir

### Abstrak

Al-Qur'an sebagai kalam Allah memiliki kemukjizatan dari berbagai aspeknya. Hal ini tidak lepas dari kedudukan al-Qur'an sebagai risalah Allah bagi seluruh umat manusia. Untuk mengetahui betapa besarnya rahasia al-Qur'an maka perlu mengkaji makna dan kandungan ayat-ayatnya, sehingga bentuk daripada pengetahuan terhadap al-Qur'an adalah bagaimana mengetahui penafsiran al-Qur'an itu sendiri. Penafsiran al-Qur'an membutuhkan perangkat ilmu untuk membantu memahami makna-maknanya. Salah satu aspek yang menakjubkan adalah dari sisi kebahasaannya. Sebab-sebab atas ketidakjelasan (mubham) dalam beberapa ayat al-Qur'an. Di antaranya karena suatu ayat yang mubham telah dijelaskan pada ayat lainnya. Dan karena yang diharapkan sudah jelas karena popularitasnya. Maka tidak diperlukan mencari hal-hal yang mubham yang telah diberitakan Allah swt., karena hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Pada dasarnya bahwa apa saja yang lafaznya mubham dalam al-Qur'an, maka tidak diperlukan berpanjang lebar untuk mengetahuinya. Ilmu mengenai mubham tergantung kepada dalil naqli saja dan tidak ada peluang bagi masuknya unsur ra'yu (pendapat)

### I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw., dan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia<sup>1</sup> dan memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaannya antara lain, susunan bahasanya yang unik dan mempesona, mengandung makna-makna yang dapat difahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya, meski diakui tingkat pemahaman mereka berbeda-beda yang disebabkan oleh berbagai faktor. Demikian pula redaksi ayat-ayat al-Qur'an, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis. Hal inilah yang kemudian dapat menimbulkan keanekaragaman dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.<sup>2</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para sahabat pun juga tidak jarang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam memahami maksud dari firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca, meski mereka mengetahui dan

---

<sup>1</sup> Lihat QS. al-Baqarah (2): 2 dan QS. al-Nahl (16): 44.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998), h. 75.

menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, bahkan mengetahui secara alamiah struktur bahasa dan arti kosa katanya.<sup>3</sup>

Sebagaimana jamak diketahui pula bahwa sebab-sebab perbedaan terjadi juga di kalangan para fuqaha seperti telah disusun dalam berbagai kitab, bahkan telah menjadi karya ilmiah baik skripsi, tesis maupun disertasi. Maka menjelaskan sebab-sebab perbedaan di kalangan mufassirin juga tidak kalah pentingnya, hal ini disebabkan karena ahli tafsir (mufassir) menjelaskan ayat al-Qur'an, hukum-hukumnya secara langsung, universal dan komprehensif. Berbeda dengan seorang faqih (ahli fiqh) yang hanya menjelaskan hukum-hukum yang sifatnya parsial, terlebih lagi bahwa semua mufassir adalah faqih, tapi tidak semua faqih adalah mufassir.<sup>4</sup>

Olehnya itu, seseorang yang ingin memahami bahasa al-Qur'an dan menafsirkannya secara utuh, maka di antara syarat yang harus dimiliki adalah kemampuan dalam menguasai dan memahami kaidah-kaidah tafsir. Dan salah satu kaidah-kaidah tafsir tersebut adalah Qaidah Mubhamāt.

## II. PEMBAHASAN

### A. Pengertian al-Mubhamat

Kata *al-Mubhamat* menurut bahasa, berasal dari kata *al-ibham* yang menunjuk kepada makna tersembunyi (الخفاء) dan tertutup (الإستغلاق). Misalnya kalimat *tariq mubham* yaitu jalan tersembunyi dan tidak jelas.<sup>5</sup> Kata *al-Mubhamat* berasal juga dari kata *abhama* yang bermakna samar-samar. Artinya suatu lafaz yang maknanya tidak jelas, sehingga untuk memahaminya diperlukan dalil lain.<sup>6</sup> Adapun menurut istilah memiliki makna yaitu semua lafaz yang termaktub dalam al-Qur'an tanpa menyebutkannya secara spesifik atau sesuatu yang tertentu yang dikenal, baik dari manusia maupun selainnya.<sup>7</sup> Ilmu tentang *mubhamat* merupakan salah satu disiplin ilmu al-Qur'an yang hanya bersumber pada penukilan (periwayatan), tidak pada yang lain. Misalnya yang terdapat dalam QS. al-Naml (27): 23;

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

---

<sup>3</sup> Muḥammad Ḥusāin al-Ẓahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Cet. II; Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīṣah, 1976), h. 59.

<sup>4</sup> Sū'ud ibn 'Abdillāh al-Fanāsān, *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn; Asbābuhu wa Aṣāruhu* (Cet. I; Riyād: Dār Syabīliyyā, 1997), h. 7.

<sup>5</sup> Khālīd ibn 'Usmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr; Jam'an wa Dirāsatan*, Jilid II (Cet. I; Madinah: Dār Ibn 'Affān, 1421H), h. 717.

<sup>6</sup> Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV (Cet. I; Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, 1996), h. 1192.

<sup>7</sup> Khālīd ibn 'Usmān al-Sabt, *loc. cit.*

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.<sup>8</sup>

Bahwa yang dimaksud dengan wanita dalam ayat ini adalah Ratu Balqis binti Syarahil yang memerintah kerajaan Saba' pada masa Nabi Sulaiman. Negeri Saba' adalah kerajaan yang ibukotanya adalah Ma'rib yang terletak dekat kota San'a (Yaman sekarang).

### B. Sebab-sebab Ketidakjelasan (Ibham) dalam al-Qur'an

Imam al-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, pada pasal mengenai 'Ilmu al-Mubhamat dan Imam al-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* pada pasal fi al-Mubhamat, keduanya menguraikan sebab-sebab atas ketidakjelasan (mubham) dalam beberapa ayat al-Qur'an. Hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut,<sup>9</sup>

Pertama, أن يكون أبهم في موضع استغناء ببيانه في آخر في سياق الآية

Yaitu suatu ayat yang mubham dijelaskan pada ayat lainnya. Misalnya dalam QS. al-Fatihah (1): 7;

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[9]<sup>10</sup>

Penjelasan ayat ini terdapat pada ayat QS. al-Nisa (4): 69;

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

وَالصَّالِحِينَ ﴿٦٩﴾ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Terjemahnya:

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (al-Madīnah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Ṭibā'āt al-Muṣhaf, 1418 H), h. 596.

<sup>9</sup> Imam Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkāsyi, *Al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an*, Jilid I (Kairo: Maktabah Dār al-Turās, t. th), h. 155. Bandingkan dengan al-Allamah Abu al-Fadl 'Abdurahman al-Hafiz Jalaluddin Abdurahman al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid IV (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th), h. 77.

<sup>10</sup> [9] yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 6.

siddiqīn[314],<sup>11</sup> orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.<sup>12</sup>

كعدا, أن يتعين لاشتهاره

Yaitu maksud yang diharapkan sudah jelas karena popularitasnya. Misalnya dalam QS. al-Baqarah (2): 35;

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ...

Terjemahnya:

Dan kami berfirman, “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini,...”<sup>13</sup>

Dalam ayat ini, nama Hawa (istri Nabi Adam as.) tidak disebut secara langsung, sebab Adam as. tidak mempunyai istri selain dirinya.

كعتدا, قصد الستر عليه ليكون أبلغ في استعطافه

Yaitu sengaja menutupinya dengan tujuan menegaskan dan menguatkan perintah menyayanginya. Misalnya ayat QS. al-Baqarah (2): 204;

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.<sup>14</sup>

Bahwa manusia yang dimaksud dalam ayat ini adalah Akhnas ibn Syuraiq yang pada awalnya sangat membenci Islam. Akan tetapi kemudian ia memeluk agama yang dibawa oleh Muhammad, bahkan ia mampu menjadi muslim yang shaleh.

كعempat, الا يكون في تعيينه كثير فائدة

Tidak ditemukan pengungkapannya (penetapannya) secara jelas atas manfaat yang penting. Misalnya dalam QS. al-A’raf (7): 163;

وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاصِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ...

Terjemahnya:

Dan tanyakanlah kepada Bani Israel tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu,...<sup>15</sup>

<sup>11</sup> [314] ialah: orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam QS. al-Fatihah (1): 7. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 130

<sup>12</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 130.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 130.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 49.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 248.

Yang dimaksud kata *al-qaryah* dalam ayat ini adalah negeri Ailah atau Tabriyah.

التنبيه على التعميم وهو غير خاص بخلاف ما لو عين

Yaitu untuk memberi perhatian atas hal yang bersifat umum, sekaligus menunjukkan bahwa hal tersebut tidak berkenaan dengan seseorang secara khusus. Misalnya dalam QS. al-Nisa (4): 100;

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

Terjemahnya:

Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah.<sup>16</sup>

Ikrimah berkata; setelah 14 tahun saya mencari jawaban mengenai “siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju)...”, barulah saya mengetahuinya, dia adalah Damrah ibn al-‘Ais, salah seorang mustad’afin di kota Mekkah, dia sakit-sakitan, ketika turun ayat perintah berhijrah, dia keluar dari rumahnya dan wafat di Tan’im.

Keenam, تعظيمه بالوصف الكامل دون الإسم

Yaitu untuk mengagungkan dengan sifat/karakter yang sempurna tanpa menyebutkan namanya. Misalnya dalam QS. al-Zumar (39): 33;

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.<sup>17</sup>

Maksud dari ayat وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ menunjuk kepada Nabi Muhammad saw., sedang ayat وَصَدَّقَ بِهِ adalah Abu Bakar al-Siddiq, dan termasuk semua orang-orang yang berlaku jujur/benar.

Ketujuh, تحقيره بالوصف الناقص

Yaitu untuk merendahkan sifat/karakter yang jelek. Misalnya dalam ayat QS. al-Kausar (108): 3;

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.<sup>18</sup>

Bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah al-Āsī bin Wa’il.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 137.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 750.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1110.

### C. Qaidah-Qaidah Mubham dalam al-Qur'an

Pada bagian kaidah-kaidah Mubham dalam al-Qur'an ini, pemakalah merujuk kepada karya Khālid ibn 'Usmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr; Jam'an wa Dirāsatan*.<sup>19</sup> Dalam kitab ini dijelaskan 3 (tiga) kaidah yang terkait dengan al-Mubhamat, sebagai berikut;

قاعدة: لا يبحث عن مبهم أخبر الله باستئثاره بعلمه.<sup>20</sup>

#### QAIDAH PERTAMA;

Tidak diperlukan mencari hal-hal yang mubham yang telah diberitakan Allah swt., karena hanya Allah swt. sendiri yang mengetahuinya.

Penjelasan dari qaidah ini bahwa mencari suatu ke-mubhaman dalam al-Qur'an yang tidak diketahui merupakan suatu pembebanan yang tercela, menghabiskan umur bahkan tidak bermanfaat. Hal ini secara tegas dikatakan ketika hal yang mubham yang telah disampaikan Allah swt. karena kekhususan ilmu-Nya dan hal itu tidak ada pada makhluk-Nya.

Misalnya dalam QS. Al-Anfal (8): 60;

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ  
وَأَٰخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ  
وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).<sup>21</sup>

Namun menurut Imam Zarkasyi, ada yang berani mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah dari golongan Jin, dan ada yang mengatakan Quraizah.<sup>22</sup> Akan tetapi Imam Suyuti tidak menyetujui penafsiran tersebut, bahwa

<sup>19</sup> Khālid ibn 'Usmān al-Sabt, *op. cit.*, h. 540.

<sup>20</sup> Khālid ibn 'Usmān al-Sabt, *op. cit.*, h. 718. Lihat juga Imam Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkāsyi, *op. cit.*, h. 156.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 271.

<sup>22</sup> Imam Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkāsyi, *op. cit.*, h. 155.

yang dimaksud dalam ayat ini adalah bukan tidak diketahuinya jenis mereka, namun yang tidak diperbolehkan adalah penetapan atas orang tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-Taubah (9): 101;<sup>23</sup>

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ خُنَّ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu[657]<sup>24</sup> itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.<sup>25</sup>

Dalam ayat ini yang tidak boleh ditetapkan adalah siapakah orang-orang munafik yang dimaksudkan. Demikian pula dalam QS. Ibrahim (14): 9;

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Şamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya".<sup>26</sup>

Maka siapa saja yang berusaha mencari hal-hal ini dia dianggap berani kepada tuhannya dan telah melampaui batas yang telah ditetapkan baginya.

<sup>23</sup> Al-Allamah Abu al-Fadl 'Abdurahman al-Hafiz Jalaluddin Abdurahman al-Suyuti, *op. cit.*, 78.

<sup>24</sup> [657] Maksudnya: orang-orang Badwi yang berdiam di sekitar Madinah.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 297.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 380.

قاعدة: الأصل أن ما أبهم في القرآن فلا طائل في معرفته.<sup>27</sup>

### QAIDAH KEDUA;

Pada dasarnya bahwa apa saja yang lafaznya mubham dalam al-Qur'an, maka tidak diperlukan berpanjang lebar untuk mengetahuinya.

Penjelasan dari qaidah ini bahwa Allah swt. menurunkan al-Qur'an sebagai *tibyan* (penjelasan) atas segala sesuatu, sebagai *huda* (petunjuk) segala kebaikan. Sekiranya untuk mengetahui makhluk dengan lafaz yang mubham memiliki faedah/manfaat, maka pasti Allah swt. akan menjelaskan. Hanya saja disebutkannya pada beberapa tempat dalam al-Qur'an hanya sebagai *ibrah* (pelajaran) tanpa harus menyibukkan diri kepada hal yang tidak ada manfaatnya.

Berdasarkan hal tersebut, ilmu al-mubhamat ini yang tidak dijelaskan dalam al-Qur'an, dan tidak pula dirincikan penjelasannya sedikitpun (kecuali yang dijelaskan al-Qur'an pada ayat lainnya atau hadis Nabi saw.), sehingga tidak diperlukan untuk menyibukkan diri kecuali dalam beberapa hal, misalnya untuk membantah tuduhan yang terjadi pada seseorang disebabkan ketidakjelasan, maka hal tersebut dapat disebutkan bila diketahui kemubhamannya.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taimiyah ketika menjelaskan mengenai isra'iliyat, di antaranya menyebutkan bagian ketiga adalah yang *al-maskut anhu* (didiamkan saja atau tidak perlu dikomentari), karena tidak diketahui akan kesahihannya dibanding kedustaannya. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa pada umumnya hal tersebut tidak memiliki faedah/manfaat yang kembali kepada masalah agama. Sebagaimana ada yang menanyakan tentang nama-nama ashab al-kahfi, warna anjing, jumlahnya, tongkat Nabi Musa as., dari jenis kayu apa, nama-nama burung yang dihidupkan oleh Nabi Ibrahim as., penentuan "bagian" tubuh orang yang dibunuh yang dipukulkan dengan bagian tubuh sapi, jenis pohon yang diajak berbicara oleh Nabi Musa as., dan lainnya, yang (mubham) tidak dijelaskan Allah dalam al-Qur'an. Yang kesemuanya tidak mempunyai faedah/manfaat untuk menentukannya.<sup>28</sup> Contoh mengetahui bagian mubham yang dapat memberi faedah, misalnya dalam QS. Al-Ahqaf (46): 17;

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا دَيْهِ أَفٍّ لَكُمْ مَا أَتَعَدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَّتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ

وَيَلْكَ ءَامِنٌ إِنْ وَعَدَ اللَّهُ حَقُّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

<sup>27</sup> Khālid ibn 'Usmān al-Sabt, *op. cit.*, h. 719

<sup>28</sup>Muhammad Zainhum (pen-Tahqiq), *Sifatullah wa Usul al-Tafsir 'Inda Ibn Taimiyah* (Cet. I; Kairo: Dar al-Rasyad, 1992), h. 70

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".<sup>29</sup>

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa Marwan bin al-Hakam menganggap bahwa ayat ini turun kepada Abd al-Rahman bin Abu Bakar, putra Abu Bakar al-Siddiq, yang sebelumnya bernama Abdul Ka'bah lalu nama tersebut diganti oleh Nabi saw. Namun hal tersebut dibantah oleh 'Aisyah ra. bahwa Allah swt. tidak menurunkan ayat al-Qur'an menyangkut kami, kecuali menurunkan keterbebasanku dari isu negatif yang disebarkan oleh kaum munafik, sebagaimana dalam QS. al-Nur (24): 11.<sup>30</sup>

Contoh mengetahui bagian mubham yang tidak dapat memberi faedah, misalnya dalam QS. al-Kahfi (18): 18;

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَسِيطٌ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ  
لَوْ أُطْلَعَتْ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتْ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلِمَاتٍ مِنْهُمْ رُعبًا ۗ

Terjemahnya:

Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.<sup>31</sup>

Imam al-Sinqiti, sebagaimana ditulis oleh Khālid ibn 'Usmān al-Sabt menyatakan, bahwa para mufassirin ada yang mengemukakan tentang nama anjingnya. Di antara mereka ada yang mengatakan, nama anjingnya adalah Qitmir, yang lain mengatakan; namanya Hamran dan sebagainya. Dalam al-Qur'an sendiri banyak sekali hal yang tidak dijelaskan Allah dan Rasul-Nya kepada kita, bahkan tidak ada penjelasannya sedikitpun, dan mencarinya pun tidak ada manfaatnya.

Banyak pula dari kalangan mufassirin yang berusaha menyebutkan berbagai pendapat. Misalnya warna anjing ashab al-kahfi, namanya, bagian tubuh yang dipukul orang yang terbunuh dari sapi bani Israil, juga nama anak yang dibunuh

<sup>29</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 825.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 412.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 445.

oleh Nabi Khidr lalu Musa mengingkari pembunuhan tersebut. Demikian pula mengenai jenis pohon yang dibuat perahu oleh Nabi Nuh as., berapa panjang dan lebarnya dan berapa lapis kayu perahu tersebut, dan lain sebagainya yang tidak ada manfaat untuk mencarinya dan tidak ada dalil yang menetapkannya.

قاعدة: علم المبهمات موقوف على النقل المحض و لا مجال للرأي فيه.<sup>32</sup>

### QAIDAH KETIGA;

Ilmu mengenai mubham tergantung kepada dalil naqli saja dan tidak ada peluang bagi masuknya unsur ra'yu (pendapat).

Kemubhaman dalam al-Qur'an juga diketahui dari al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain atau ditunjukkan oleh konteksnya. Sebagaimana pula dapat diketahui dari hadis Nabi saw., aqwal al-sahabah yang menyaksikan turunnya wahyu dan mengetahui sebab nuzulnya.

Adapun yang bersumber dari isra'iliyat dan tidak ada dalil yang menunjukkan kesahihannya baik dari al-Qur'an maupun al-sunnah, maka sikap *tawaqquf* yang dilakukan.

Ibn Taimiyah berkata; beberapa hal ini untuk mengetahuinya melalui jalur riwayat. Bila riwayatnya sahih dari Nabi saw., misalnya nama sahabat (guru) Nabi Musa as. adalah Nabi Khidr as., maka hal tersebut dapat diterima. Maka bila tidak ada riwayatnya, maka tidak dapat diterima, termasuk riwayat yang bersumber dari ahl al-kitab, maka hal ini tidak boleh dibenarkan atau didustakan kecuali ada hujjah (dalil) yang mendukung hal tersebut.

a. Contoh yang ada penjelasannya dari al-Qur'an. Misalnya dalam QS. al-Fatihah (1): 4;

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Terjemahnya:

Yang menguasai[4]<sup>33</sup> di hari Pembalasan[5]<sup>34</sup>.

Penjelasan dari ayat ini terdapat pada ayat QS. al-Infitar (82): 17-19;

<sup>32</sup> Khālid ibn 'Usmān al-Sabt, *op. cit.*, h. 719. Lihat juga al-Allamah Abu al-Fadl 'Abdurahman al-Hafiz Jalaluddin Abdurahman al-Suyuti, *op. cit.*, h. 78.

<sup>33</sup> [4] *Mālik* (yang menguasai) dengan memanjangkan mim, ia berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan *Malik* (dengan memendekkan mim), artinya: Raja.

<sup>34</sup> [5] *Yaum al-Din* (hari Pembalasan): hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. *Yaum al-Din* disebut juga *Yaum al-Qiyāmah*, *Yaum al-Hisāb*, *Yaum al-Jazā'* dan sebagainya. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 5.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا  
وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.<sup>35</sup>

Contoh lainnya dalam QS. al-Fatihah (1): 7;

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.<sup>36</sup>

Penjelasan ayat ini terdapat pada ayat QS. al-Nisa (4): 69;

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ ﴿٦٩﴾ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para siddiqin,<sup>37</sup> orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.<sup>38</sup>

Contoh berikutnya dalam QS. al-Baqarah (2): 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَحَنُ نُسَيْحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih

<sup>35</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1033.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 130

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 130

dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>39</sup>

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Adam as., karena sesuai dengan konteksnya. Contoh lainnya dalam QS. al-Anbiya (21): 87;

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah kisah) Zūn Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap<sup>[967]</sup><sup>40</sup>: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."<sup>41</sup>

Ayat ini dijelaskan dalam ayat QS. al-Sāffāt (37): 139-142;

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّكَ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾

﴿١٤٢﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari<sup>[1288]</sup>,<sup>42</sup> ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi<sup>[1289]</sup><sup>43</sup> lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela<sup>[1290]</sup><sup>44</sup>.

Contoh selanjutnya dalam QS. al-Syams (91): 13;

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>40</sup> [967] yang dimaksud dengan keadaan yang sangat gelap ialah didalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 506.

<sup>42</sup> [1288] yang dimaksud dengan lari di sini ialah pergi meninggalkan kewajiban.

<sup>43</sup> [1289] undian itu diadakan karena muatan kapal itu sangat penuh. Kalau tidak dikurangi mungkin akan tenggelam, oleh sebab itu diadakan undian. Siapa yang kalah dalam undian itu dilemparkan ke laut. Yunus as. termasuk orang-orang yang kalah dalam undian tersebut sehingga ia dilemparkan ke laut.

<sup>44</sup> [1290] sebab Yunus tercela ialah karena dia lari meninggalkan kaumnya. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 728.

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيِيهَا ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya".<sup>45</sup>

Rasulullah yang dimaksud adalah Nabi Saleh as. Sebagaimana dalam QS. al-A'raf (7): 77;

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصَلِّحْ آتَيْنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. dan mereka berkata: "Hai Saleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)".<sup>46</sup>

b. Contoh yang ada penjelasannya dari al-Sunnah (hadis). Misalnya firman Allah yang menyebutkan tentang Nabi Ibrahim as., dalam QS. Ibrahim (14): 37;

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ

أَففِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.<sup>47</sup>

Ayat ini dijelaskan dari al-Sunnah (hadis) bahwa yang dimaksud adalah Nabi Ismail as. Demikian pula contoh lainnya dalam QS. Abasa (80): 2;

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Karena telah datang seorang buta kepadanya[1554]<sup>48</sup>.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1065.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 234.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 386.

<sup>48</sup> [1554] Orang buta itu bernama 'Abdullah bin Umami Maktum. Dia datang kepada Rasulullah saw. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah saw. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar

Dalam ayat ini yang dimaksud adalah 'Abdullah bin Ummu Maktūm. Selanjutnya contoh lainnya dalam QS. al-Kahfi (18): 65;

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami[886]<sup>49</sup>.

Dalam ayat ini yang dimaksud seorang hamba di antara hamba-hamba Kami adalah Nabi Khidr as.

c. Contoh yang ada penjelasannya dari sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu. Misalkan firman Allah dalam QS. al-Taubah (9): 106;

وَأَخْرُوتَ مَرْجُونَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya:

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima Taubat mereka. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>50</sup>

Bahwa yang dimaksud orang-orang lain yang ditangguhkan yaitu Hilal bin Umayyah, Ka'ab bin Malik, dan Murarah bin al-Rabi'.<sup>51</sup> Sebagaimana dalam ayat QS. al-Taubah (9): 118;

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا صَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَصَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوْا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوْا ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ



Terjemahnya:

---

pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah saw. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1024.

<sup>49</sup> [886] Menurut ahli tafsir, hamba di sini ialah Khidr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang gaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikutnya. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 454.

<sup>50</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 298.

<sup>51</sup>Murarah bin al-Rabi' adalah Murarah bin al-Rabi' al-Ansari al-Ausi dari Bani 'Amru bin 'Auf. Lihat Khālid ibn 'Usmān al-Sabt, *op. cit.*, h. 722. Lihat juga M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Jilid 5, h. 279.

Dan terhadap tiga orang[665]<sup>52</sup> yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.<sup>53</sup>

Contoh lainnya dalam QS. al-Nur (24): 11;

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا  
 أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar[1031].<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> [665] Yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Rabi'. Mereka disalahkan karena tidak ikut berperang.

<sup>53</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 301.

<sup>54</sup> [1031] Berita bohong ini mengenai istri Rasulullah saw. 'Aisyah ra. ummul Mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mustalaq bulan Sya'ban 5 H. Perperangan ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. Dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali, tiba-tiba dia merasa kalungnya hilang, lalu dia pergi lagi mencarinya. sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. Setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat, dia duduk di tempatnya dan mengharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat di tempat itu seorang sahabat nabi, Şafwan ibnu Mu'attil al-Sulami, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan dia terkejut seraya mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, isteri Rasul!" 'Aisyah pun terbangun, lalu dia dipersilahkan oleh Şafwan mengendarai untanya. Şafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakan menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus, kemudian kaum munafik membesar-besarkannya. Maka fitnahan atas 'Aisyah ra. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 544-545. Lihat juga M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Jilid 8, h. 492-495.

Mereka itu adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul, Mistah<sup>55</sup>, Hassan bin Şabit, Hamnah binti Jahasy.<sup>56</sup> Selanjutnya contoh lainnya pada ayat QS. al-Hajj (22): 19;

﴿ هٰذَا نِ حَصْمٰنِ اٰحْتَصِمُوْا فِى رِيْبِهِمْ ۗ فَاَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا قُطِعَتْ لَهُمْ نٰرٌ يُّصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوْسِهِمْ اَلْحَمِيْمُ ﴾

Terjemahnya:

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.<sup>57</sup>

Mereka itu adalah Hamzah, Ubaidah bin al-Haris, 'Ali bin Abi Talib ra, 'Utbah dan Syaibah, serta al-Walid bin 'Utbah. Contoh berikutnya dalam QS. al-Ahzab (33): 37;

﴿ وَاِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاَنْعَمْتَ عَلَيْهِ اَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ وَتُخْفِيْ فِيْ نَفْسِكَ مَا اللّٰهُ مُبْدِيْهِ وَتُخْفِيْ النَّاسَ وَاللّٰهُ اٰحَقُّ اَنْ تُخْفِيْهُ ۗ فَلَمَّا قَضٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلٰى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِىْ اَزْوَاجِ اَدْعِيَائِهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۗ وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا ﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah, sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia[1219]<sup>58</sup> supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan

<sup>55</sup>Dia adalah Mistah bin Asasah bin Ubad bin al-Muttalib bin 'Abd Manaf bin Qusay al-Matlabi al-Muhajiri al-Badri, umurnya mencapai 56 tahun, wafat pada tahun 34H. Lihat Khālid ibn 'Usmān al-Sabt, *op. cit.*, h. 723.

<sup>56</sup>Dia adalah Hamnah binti Jahasy al-Asadiyah, saudaranya Zainab binti Jahasy, isteri Nabi saw.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 514.

<sup>58</sup> [1219] Maksudnya: setelah habis idahnya.

keperluannya daripada isterinya[1220]<sup>59</sup>. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.<sup>60</sup>

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah Zainab binti Jahasy.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai kaidah-kaidah mubham, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mubham adalah suatu lafaz yang maknanya tidak jelas, sehingga untuk memahaminya diperlukan dalil lain. Menurut istilah yaitu semua lafaz yang termaktub dalam al-Qur'an tanpa menyebutkannya secara spesifik atau sesuatu yang tertentu yang dikenal, baik dari manusia maupun selainnya. Ilmu tentang mubhamat merupakan salah satu disiplin ilmu al-Qur'an yang hanya bersumber pada penukilan (periwayatan).
2. Sebab-sebab atas ketidakjelasan (mubham) dalam beberapa ayat al-Qur'an. Di antaranya karena suatu ayat yang mubham telah dijelaskan pada ayat lainnya. Dan karena yang diharapkan sudah jelas karena popularitasnya.
3. Adapun kaidah-kaidah mubham;
  - a. Tidak diperlukan mencari hal-hal yang mubham yang telah diberitakan Allah swt., karena hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.
  - b. Pada dasarnya bahwa apa saja yang lafaznya mubham dalam al-Qur'an, maka tidak diperlukan berpanjang lebar untuk mengetahuinya.
  - c. Ilmu mengenai mubham tergantung kepada dalil naqli saja dan tidak ada peluang bagi masuknya unsur ra'yu (pendapat).

*Wallahu A'lam bi al-Ṣawāb.*

---

<sup>59</sup> [1220] yang dimaksud dengan orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya ialah Zaid bin Hariṣah. Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dengan memberi taufik masuk Islam. Nabi Muhammad pun telah memberi nikmat kepadanya dengan memerdekakan kaumnya dan mengangkatnya menjadi anak. Ayat ini memberikan pengertian bahwa orang boleh mengawini bekas isteri anak angkatnya. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 674.

<sup>60</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 673-674.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Dahlan (et.al), Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* al-Madīnah al-Munawwarah: Muḡamma' al-Malik Fahd li al-Ṭibā'āt al-Muḡhaf, 1418 H.

Al-Fanīsān, Sū'ud ibn 'Abdillah. *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn; Asbābuhu wa Aḡāruhu* Cet. I; Riyād: Dār Syabilyā, 1997.

Al-Sabt, Khālīd ibn 'Usmān. *Qawā'id al-Tafsīr; Jam'an wa Dirāsatan*, Jilid II Cet. I; Madinah: Dār Ibn 'Affān, 1421H.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998.

----- . *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12 Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Al-Suyuti, Al-Allamah Abu al-Fadl 'Abdurahman al-Hafiz Jalaluddin Abdurahman. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid IV Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.

Al-Zahabī, Muḡammad Ḥusāin. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I Cet. II; Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīсах, 1976.

Zainhum (pen-Tahqiq), Muhammad. *Sifatullah wa Usul al-Tafsir 'Inda Ibn Taimiyah* Cet. I; Kairo: Dar al-Rasyad, 1992.

Al-Zarkāsyi, Imam Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah. *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'an*, Jilid I Kairo: Maktabah Dār al-Turās, t. th.